

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas khalayak. Film merupakan gambar yang bergerak (Moving Picture).

Film merupakan salah satu alat penyampaian pesan dalam komunikasi massa, selain surat kabar, radio dan televisi. Komunikasi massa merupakan bentuk pengiriman pesan kepada komunikan dalam jumlah yang banyak melalui media massa. Film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluasluasnya. Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang di produksi berdasarkan cerita yang di karang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan. Dalam perkembangannya, film cerita dan non cerita saling mempengaruhi dan melahirkan berbagai jenis film yang memiliki ciri, gaya dan corak masing-masing. Film cerita agar tetap diminati penonton harus tanggap terhadap perkembangan jaman, artinya ceritanya harus

lebih baik, penggarapannya yang profesional dengan teknik penyuntingan yang semakin canggih sehingga penonton tidak merasa dibohongi dengan trik-trik tertentu bahkan seolah-olah justru penonton yang menjadi aktor/aktris di film tersebut. Dalam pembuatan film cerita harus diperlukan proses pemikiran dan proses teknis, yaitu berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang digarap, sedangkan proses teknis berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton.

“Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah – ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan, bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit. (Effendy, 2003:209)”

Fungsi lainnya dari film ialah dapat menceritakan bagaimana kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat serta kesenjangan-kesenjangan yang timbul akibat adanya suatu masalah yang terjadi. Serta stereotip di masyarakat yang memandang sebuah fans sepakbola dikenal sebagai basis supporter yang fanatik serta tidak menutup kemungkinan para supporter tersebut melakukan tindakan kekerasan ketika tim yang di cintai nya kalah bertanding.

Film dapat menimbulkan sebuah opini yang berbeda di mata khalayaknya, selain itu perbedaan persepsi juga sering muncul di khalayak, karena mereka memandang dari sudut pandang yang berbeda - beda mengenai pesan atau makna yang ada di dalam suatu film.

Kekuatan dan kemampuan film banyak menjangkau segmen sosial. Hal ini terlihat dari merebaknya dampak film terhadap masyarakat, seperti pengaruh film

terhadap anak, film dan agresivitas serta film dan politik. Seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Efek yang di timbulkan oleh sebuah film dapat mempengaruhi banyak struktur kehidupan yang ada di masyarakat.

“Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda - tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film ialah gambar dan suara (kata yang diucapkan) serta musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda – tanda ikonis, yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu. (Sobur, 2009:128)”

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, Semeion yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti. Semiotika atau dalam istilah Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity) memaknai hal-hal (Things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Sobur, 2009:15).

Semiotika dapat dikaji melalui analisis semiotika dari Roland Barthes yang lebih mengedepankan pada aspek makna denotasi, makna konotasi dan makna

mitos. Makna denotasi sendiri merupakan makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Sementara konotasi merupakan makna yang menjadi kiasan dari sebuah makna, sedangkan mitos sendiri merupakan pengungkapan apa yang terjadi pada periode tertentu.

Berkaitan dengan film yang sarat akan pesan dan makna yang menjadi perhatian dari peneliti dalam penelitian ini ialah dari segi semiotikanya. Dengan semiotika, akan membantu peneliti untuk dapat menelaah arti bentuk suatu komunikasi yang ada didalamnya. Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda lainnya yang hanya bersifat tekstual atau visual saja. Jalinan tanda dalam film terasa lebih kompleks karena pada waktu yang hampir bersamaan sangat mungkin berbagai tanda muncul sekaligus, seperti visual, audio, dan teks. Hal itu pun yang terdapat dalam film yang akan diteliti yakni film *Ultras*.

Pada penelitian ini, peneliti hendak untuk meneliti representasi hooliganisme yang terdapat dalam film *Ultras*. Menyikapi hooliganisme merupakan suatu kekerasan gaya baru, hal ini dikarenakan simbol – simbol yang tumbuh dari hooliganisme modern tidak lagi berakar pada ideologi asalnya, melainkan hooliganisme kini sudah menjadi gaya hidup.

Aksi Hooliganisme ini juga di tampilkan dalam film *Ultras* besutan Sutradara Francesco Lettieri, *Ultras* merupakan sebuah film drama *independent* mengenai kehidupan penggemar sepak bola di dataran Italia. Film ini mengisahkan bagaimana perilaku para hooligan klub sepak bola asal Italia yaitu Napoli yang memang memiliki aroma Hooliganisme yang kuat. Film ini mengambil latar dan

lokasi di Italia tepatnya di kota Napoli, negara ini merupakan salah satu negara yang memiliki basis supporter sepak bola yang cukup fanatik, dikenal dengan nama Ultras. Film ini mengisahkan tentang pendukung ultras Napoli dalam kelompok bernama Apache.

Hooligan merupakan sekelompok penggemar sepak bola fanatik asal Inggris yang dalam kehidupannya sering membuat onar dan keributan terlebih antar sesama penggemar sepak bola lainnya baik sebelum pertandingan maupun sesudah pertandingan sepak bola. Adapula yang mendefinisikan hooligan adalah sekelompok masyarakat yang mengalami keterpinggiran sosial, membeda bedakan antara si miskin dan si kaya. Adanya hal tersebut, membuat mereka memisahkan diri dari masyarakat lainnya dan membuat kelompok sendiri.

Hooliganisme dilihat oleh sebagian besar berarti kekerasan ataupun gangguan yang melibatkan para penggemar sepak bola lainnya. Gangguan yang dilakukan dalam hooliganisme ini dapat secara spontan dimana disebabkan oleh gangguan dari penggemar sepak bola lainnya. Hal yang dilakukan pun berupa teriakan ataupun umpatan – umpatan kasar kepada lawannya, bahkan adu fisik pun kerap terjadi antar sesama penggemar sepak bola lainnya.

Dalam film Ultras ini menceritakan tentang perjuangan menjaga keutuhan kelompok dan cara membangun keterikatan dalam sebuah kelompok. Film ini juga memberikan informasi tentang cara kehidupan para pendukung sepak bola Italia yang penuh dengan kekerasan dan perkelahian. Film sendiri merupakan salah satu bentuk media massa dimana memiliki fungsi sebagai penyampai informasi, pendidikan serta hiburan untuk khalayak. Sifatnya yang audio visual, memudahkan

penonton untuk dapat menangkap isi pesan yang terkandung dalam film serta khalayak dapat digiring dengan alur cerita yang sudah dibuat oleh penulis cerita. Selain alur cerita yang terpaparkan dengan rapi, kehadiran efek – efek gambar dan suara pun dapat membantu menyegarkan pendengaran dan juga penglihatan para penontonnya. Efek – efek gambar maupun suara seperti membuat energi tersendiri dalam sebuah cerita. Selain turut memanjakan indera penglihatan dan pendengaran, juga turut membantu mengemas pesan yang disampaikan oleh pembuat film. Dalam film ini, efek – efek seperti melambatkan gerakan (*slow motions*) dimunculkan saat adanya pertikaian antara dua kelompok sehingga membuat adegan yang terjadi terlihat lebih nyata.

Dalam film *Ultras* ini terdapat beberapa *sequence* yang menampilkan perilaku hooliganisme. Dimana perilaku hooliganisme menggambarkan bagaimana kekerasan – kekerasan yang terjadi antar sesama penggemar sepak bola lainnya. Dalam film tersebut terdapat 4 *sequence* yang menjadi perhatian peneliti. Pada *sequence* pertama adanya aksi supporter Apache yang sedang merayakan pernikahan salah satu anggota nya. *Sequence* kedua adanya aksi pelemparan bom Molotov terhadap supporter di tribun stadion lawan. Serta pada *sequence* ketiga adanya aksi hooliganisme Kota Roma yang dimana kota tersebut adalah musuh bebuyutan dari Kelompok Apache.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, serta masalah yang akan di teliti maka dari itu peneliti berusaha mengangkat sebuah rumusan masalah yaitu

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang pada film Ultras peneliti merumuskan “Bagaimana Representasi Hooliganisme Dalam Film Ultras Ditinjau melalui Fanatisme Supporter Sepak Bola?”

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana makna Denotatif hooliganisme dalam film Ultras Ditinjau melalui Fanatisme Supporter Sepak Bola?
2. Bagaimana makna Konotatif hooliganisme dalam film Ultras Ditinjau melalui Fanatisme Supporter Sepak Bola?
3. Bagaimana mitos Hooliganisme dalam film Ultras Ditinjau melalui Fanatisme Supporter Sepak Bola?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang akan diteliti sehingga menjadikan penelitian ini lebih spesifik adalah.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana semiotik representasi hooliganisme dalam film Ultras Ditinjau melalui Fanatisme Supporter Sepak Bola.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotatif hooliganisme dalam film Ultras Ditinjau melalui Fanatisme Supporter Sepak Bola.

2. Untuk mengetahui makna konotatif hooliganisme dalam film Ultras Ditinjau melalui Fanatisme Supporter Sepak Bola.
3. Untuk mengetahui mitos hooliganisme dalam film Ultras Ditinjau melalui Fanatisme Supporter Sepak Bola.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian tentang masalah yang akan diteliti dapat berupa kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis. Dimana dalam penelitian ini hasil yang didapat oleh peneliti dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berguna bagi pengembangan penelitian kualitatif studi semiotika khususnya pada media film. Dan dari seluruh proses penelitian mampu memperluas kajian ilmu komunikasi khususnya kajian pemaknaan terhadap media massa dalam hal ini sebuah film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi berbagai kalangan. Bagi peneliti, kelembagaan maupun masyarakat luas.

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai dunia perfilman. Serta sebagai pembelajaran didunia perfilman. Dari penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa dari sebuah film terdapat suatu

pesan atau makna tertentu. Dalam hal ini juga makna hooliganisme dapat menjadi pengetahuan tersendiri bagi peneliti.

1.4.2.2 Bagi Universitas

Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi lembaga dalam hal ini universitas dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang metodologi analisis semiotika. Serta berguna sebagai literatur bagi mahasiswa yang akan meneliti mengenai film selanjutnya. Sehingga para peneliti yang akan meneliti mengenai tema yang sama mendapatkan suatu gambaran mengenai film yang akan diteliti.

1.4.2.3 Bagi Khalayak

Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna bagi khalayak untuk memberikan pemahaman mengenai kajian semiotika serta pemahaman mengenai sebuah film. Kebanyakan khalayak belum banyak yang mengerti apa yang ada dalam sebuah film. Masyarakat hanya menyaksikan sebuah film dari unsur hiburannya saja, tanpa mengerti apa maksud dari suatu film tersebut, sehingga penelitian ini pun dirasa sangat berguna untuk menambah pengetahuan bagi penggemar film. Serta penelitian ini juga diharapkan berguna bagi insan persepak bolaan khususnya dalam ranah suporter mengenai hooliganisme dalam sepak bola.